

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara luas yang terbentang dari Sabang sampai Marauke dimana setiap wilayahnya didiami oleh masyarakat dengan latar belakang kebudayaannya masing-masing. Setiap suku bahkan subsuku memiliki kebudayaannya masing-masing yang menandakan bahwa setiap suku itu berbeda sehingga dapat juga diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup dan menetap disuatu tempat, yang memiliki kebudayaan dan memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang menjadi identitas bagi masyarakat tersebut sehingga Indonesia menjadi negara yang memiliki masyarakat yang multietnis karena memiliki banyak etnis sehingga Indonesia kaya akan kebudayaan.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki lebih dari satu etnis yang mendiaminya. Begitu juga dengan provinsi Sumatera Utara berdiam delapan etnis dominan, walaupun masih banyak etnis lain berdomisili di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Setiap etnis dari kedelapan etnis yang ada memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda namun tetap hidup bersama dan berdampingan. Demikian pula etnis Karo dalam kehidupannya berdampingan dengan etnis-etnis yang lain. Meskipun hidup berdampingan, masyarakat Karo tetap berusaha menjaga nilai-nilai tradisi dari kebudayaannya.

Kebudayaan adalah bagian dari kehidupan yang tidak bisa terlepas dari masyarakat. Kata “kebudayaan” berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, ialah bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”¹. Kebudayaan dalam arti yang luas, yaitu seluruh akal pikiran, karya, dan hasil karya pikiran manusia. Kegiatan-kegiatan yang terus-menerus berlangsung dengan kurun waktu yang panjang dalam masyarakat tersebut menjadi kebiasaan. Unsur-unsur terbesar yang dalam kebudayaan baik yang hidup didalam masyarakat yang besar dan yang hidup di dalam masyarakat yang kecil yaitu, sistem religi atau kepercayaan dan upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, teknologi dan peralatan. Setiap unsur kebudayaan memberikan pengaruh terhadap perubahan kebudayaan masyarakat Karo terutama pada kesenian yang mengalami transformasi. Hal ini terlihat dari *seluk perumah begudari* bentuk ritual masuk ke dalam seni pertunjukan.

Unsur-unsur kebudayaan yang ada pada masyarakat yang mengalami perubahan dan perkembangan dari zaman dahulu yaitu sistem kepercayaan dan upacara keagamaan. Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada umumnya di zaman dahulu dikenal dengan kepercayaan animisme. Animisme berasal dari bahasa latin yang berarti *anime* (roh) yaitu sistem kepercayaan yang percaya/meyakini bahwa roh (jiwa) tidak hanya berada pada makhluk hidup tetapi juga pada benda-benda tertentu. Animisme merupakan penyembahan kepada roh-roh nenek moyang, tidak terlepas juga dari masyarakat Karo yang menganut

1. Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta. PT Gramedia. (2015)h 11.

sistem kepercayaan animisme. Pada kepercayaan ini pemujaan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Masyarakat Karo yang menganut sistem kepercayaan animisme disebut dengan kepercayaan *Perbegu*. Kepercayaan *Perbegu* merupakan kepercayaan yang pertama yang ada pada masyarakat Karo yang dikenal juga dengan kepercayaan *Pemena*. Penyembahan pada sistem kepercayaan ini yaitu kepada roh-roh nenek moyang atau yang sudah meninggal. Sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Karo pada masa itu merupakan sistem kepercayaan animisme. Kepercayaan *Pemena* juga tidak terlepas dari pengaruh Hindu yang membawa kepercayaan kepada Dewata dan dapat berbaur serasi dengan kepercayaan animisme dengan perwujudan Dewata dalam masyarakat Karo.

Jika seorang pemeluk kepercayaan *Pemena* meninggal dunia maka tubuhnya akan kembali ke tanah, darahnya kembali ke air, nyawanya kembali ke angin, rohnya kembali menjadi makhluk gaib. Roh-roh nenek moyang atau roh-roh orang yang mati pada masyarakat Karo disebut dengan *begu*. *Begu* yang secara umum adalah roh orang yang meninggal dan dapat dipanggil melalui perantara "guru *perdewal-dewal*" (dukun). Acara ini dikenal dengan ritual "*perumah begu*" dengan memenuhi persyaratan untuk melaksanakan ritual "*perumah begu*".

Beberapa alasan untuk melaksanakan upacara ritual "*perumah begu*", yaitu

1. *Erpangir ku lau* merupakan suatu upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Karo untuk melakukan permohonan, meminta kesembuhan, pembersihan diri dari roh-roh jahat dan niat yang tidak baik dengan melakukan keramas dengan air yang ditaruh di dalam

mangkuk putih. Pada hari-hari tertentu menurut kalender masyarakat Karo penganut kepercayaan *Pemena* melakukan ritual *erpangir ku lau* di Lau Debuk-debuk dengan air bunga (*lau pangiren*). Air bunga terdiri dari jeruk purut, jeruk biasa dan bunga rampai.

2. Meninggal secara umum, biasa dikarena oleh penyakit. Seusai pemakaman dilakukan “*perumah begu*”.
3. Orang yang meninggal seketika atau “*mate sada wari*” atau penyebab kematian tidak diketahui. Orang yang meninggal demikian juga dapat dipanggil “*begu*” (roh) nya untuk mempertanyakan penyebab kematiannya.
4. “*Perumah begu*” diadakan karena suka cita yang terjadi di dalam keluarga sehingga dilakukan “*perumah begu*”. Untuk “*perumah begu*” yang seperti ini untuk “*niktik wari*”, diminta untuk membaca hari baik ke rumah *sukut* (saudara semarga).
5. *Perumah begu* yang sukutnya banyak yaitu pada acara “*ngukat tulan-tulan*” (mengangkat tulang-tulang) ke *geriten* (rumah untuk tulang belulang). Pada malam harinya dipanggil roh orang yang meninggal tersebut².
6. Perselisihan yang terjadi di dalam keluarga. Setiap perkataan yang berasal dari *guru perdewal-dewal* dianggap mampu menjadi penengah diantara keluarga yang mengalami perselisihan. Sehingga keluarga yang berselisih kembali menjadi damai sehingga masalah yang besar

2. Wawancara dengan Pak Adat Sinuraya (Bunuraya, 17 Desember 2016).

dapat diperkecil, masalah yang kecil dapat dihilangkan, sehingga semua perselisihan yang terjadi di dalam keluarga menjadi tuntas³.

7. *Perumah tendi* merupakan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Karo untuk memanggil kembali roh orang yang ditawan oleh makhluk halus.

Untuk mengembalikan roh yang ditawan maka dilakukan ritual *seluk perumah begu*. Dilakukan pada hari yang baik sesuai dengan kalender Karo.

8. *Ngampeken jinujung* dilakukan untuk penghormatan kepada roh nenek moyang. Diturunkan dari guru kepada muridnya melalui *ngampeken jinujung*.

Dari kedelapan alasan masyarakat Karo selalu melaksanakan ritual *seluk perumah begu* maka yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *seluk perumah begu* yang terdapat pada ritual *erpangir kulau*.

Gerak-gerak *seluk* pada *perumah begu* merupakan salah satu media dalam ritual untuk memanggil roh. Gerak gerak pada *seluk* dapat mencapai titik *trance*⁴ (kesurupan), yang dipercaya sedang kerasukan roh tersebut hadir secara spontan.

Gerak-gerak *seluk* atau sedang kerasukan roh yang terjadi secara spontan pada *perumah begu* dimana *perdewal-dewal* menjadi mediator. Kemudian gerak-gerak pada *seluk perumah begu* ini bertransformasi menjadi gerak-gerak dalam tari yang terdapat pada *gendang guro-guro aron* (pesta panen raya) dan perkawinan.

3. Wawancara dengan Pak Adat Sinuraya (Bunuraya, 17 Desember 2016).

4. *Trance* yaitu istilah dalam bahasa Inggris yang berarti kesurupan

Perumah begu artinya memanggil roh orang mati dan merupakan suatu kepercayaan tradisional yang hidup pada masyarakat Karo⁵. Pada *seluk perumah begu* musik memegang peranan penting ketika *seluk* yang menjadi puncak ritual. Musik pengiring pada *seluk perumah begu* yaitu *gendang telu sendalanan lima perarih*⁶. *Gendang telu sendalanan lima perarih* merupakan seperangkat ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen. Ensambel *gendang telu sendalanan lima perarih* yang dipergunakan untuk mengisi ritual *seluk perumah begu* ini yaitu *gung dan penganak, kulcapi, keteng-keteng, sarune, gendang singanaki*.

Pada saat sekarang ini ritual *seluk perumah begu* sangat jarang ditarikan karena bertentangan dengan sistem kepercayaan masyarakat Karo yang sudah mengalami perubahan dari kepercayaan yang bersifat religi. Perubahan ini tidak hanya ditunjukkan oleh sistem kepercayaan saja namun berdampak pada kebudayaan sehingga *seluk perumah begu* yang dulunya ada ketika pada acara ritual-ritual tertentu saja namun kini dapat dijumpai pada saat panen raya (*kerja tahun*). Seiring dengan perkembangan dan perubahan yang terjadi pada setiap sendi kehidupan kemasyarakatan terkhususnya masyarakat Karo, *seluk perumah begu* sudah masuk ke dalam seni pertunjukan, dimana tidak adanya ritual ataupun *guru perdewal-dewal* namun ditarikan oleh *perkolong-kolong* (penghibur saat panen raya berlangsung).

Dimana penelitian ini berlangsung di salah satu desa di Tanah Karo, lebih tepatnya berada di Desa Bunuraya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Desa

5. Darwin Prinst. *Adat Karo*. Bina Media Perintis. (2004),h 145-146

6. Wawancara dengan M. Yahmin Sinulingga (Lingga, 27 September 2017), wawancara dengan Simpei Sinulingga (Lingga 5 Oktober 2017) dan wawancara dengan Pak Pulumun Ginting (20 November 2017).

Bunuraya merupakan salah satu desa di Tanah Karo yang masyarakat Tradisionalnya menganut kepercayaan *pemena*. Dimana masyarakat tradisional Desa Bunuraya selalu melaksanakan berbagai ritual. Salah satu ritual yang kerap dilaksanakan yaitu *perumah begu*. Namun sejalan dengan perubahan yang terjadi pada masyarakat Karo, maka perubahan juga terjadi pada masyarakat Desa Bunuraya dimana masyarakat tradisional Desa Bunuraya yang menganut kepercayaan *pemena* kini masyarakat Desa Bunuraya sudah memiliki agama.

B. Identifikasi Masalah

Adanya identifikasi masalah berarti upaya untuk mendekatkan permasalahan sehingga masalah yang dibahas tidak terlalu meluas dan melebar. Identifikasi masalah juga merupakan hal-hal yang menjadi pertanyaan bagi peneliti untuk dicari jawabannya.

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Keberadaan *seluk perumah begu* pada masyarakat tradisional Karo sangat penting, terutama pada masyarakat yang memiliki kepercayaan *Pemena*.
2. Fungsi *seluk perumah begu* pada masyarakat Karo sebagai media dalam memanggil roh.
3. Terdapat berbagai ritual *seluk perumah begu* pada masyarakat Karo.
4. Perjalanan sejarah transformasi *seluk perumah begu* mulai terjadi sekitar tahun 2013.

5. Bentuk *seluk perumah begu* telah mengalami transformasi ke dalam seni pertunjukan.

C. Pembatasan Masalah

Setelah diidentifikasi masalah, maka arah penelitian ini harus dibatasi agar tidak melebar dan meluas kemana-mana. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam proses menganalisis dan penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Perjalanan sejarah transformasi *seluk perumah begu* yang terjadi sekitar tahun 2013.
2. Bentuk *seluk perumah begu* telah mengalami transformasi ke dalam seni pertunjukan pada masyarakat Karo.

D. Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, maka diperlukannya rumusan masalah dalam sebuah penelitian agar semakin terarah dalam melaksanakan penelitian. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimana sejarah transformasi *seluk perumah begu* pada masyarakat Karo?
2. Bagaimana bentuk transformasi *seluk perumah begu* menjadi seni pertunjukan pada masyarakat Karo?

E. Tujuan Penelitian

Seluruh penelitian selalu memiliki tujuan sebagai pusat orientasi. Dengan tujuan yang jelas, maka kegiatan penelitian semakin terarah. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah :

1. Untuk mendeskripsikan transformasi *seluk perumah begu* dari ritual ke dalam seni pertunjukan pada masyarakat Karo dilihat dari sejarah.
2. Untuk mendeskripsikan transformasi *seluk perumah begu* dari ritual ke dalam seni pertunjukan pada masyarakat Karo dilihat dari bentuk.

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian memiliki manfaat yang dapat digunakan bagi lembaga, perorangan ataupun instansi tertentu. Sesuai dengan apa yang dijelaskan di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari ritual masyarakat Karo.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat khususnya pada masyarakat Karo.
3. Sebagai bahan untuk memperkaya literatur tentang bentuk tari tradisional di Sumatera Utara khususnya tentang tari ritual pada masyarakat Karo.
4. Sebagai sarana apresiatif bagi para peneliti untuk mengangkat bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya.
5. Sebagai bahan referensi bagi praktisi seni Karo untuk melihat kembali jenis-jenis tari tradisi yang tergerus oleh perkembangan zaman.